

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Data ini dikumpulkan dari Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung dan dilakukan secara langsung dan terbuka dengan subyek yang diteliti. Hal tersebut diambil dari pengalaman yang sudah didapatkan ketika praktek pengalaman mengajar di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung. Setelah melakukan penelitian di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019

Setiap guru terutama guru pendidikan agama Islam pasti memiliki perencanaan dalam mengajar dan mendidik siswa agar terwujudnya tujuan pembelajaran yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan adanya perencanaan pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Islam memiliki pedoman sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dalam perencanaan pendidikan agama Islam di antaranya adalah penyusunan RPP yang didalamnya merancang strategi, metode, teknik untuk menyampaikan mata pelajaran pendidikan agama Islam didalam kelas. Selain

penyusunan RPP oleh guru pendidikan agama Islam, perencanaan dalam upaya meningkatkan etika Islami atau akhlak pada siswa, guru pendidikan agama Islam menyusun perencanaan PPP (Profil Pengembangan Pembelajaran PAI). Perencanaan ini juga merupakan salah satu bentuk upaya guru pendidikan agama Islam yang telah direncanakan sebelumnya dan telah disetujui oleh kepala sekolah.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VII, tentang bagaimana perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan perencanaan apa yang dipersiapkan oleh guru agama sebelum mengajar, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Perencanaan guru PAI diantaranya adanya penyusunan RPP, dalam RPP tersebut kita berikan nilai-nilai etika yang bagus pada siswa baik, seperti bagaimana anak itu bersikap, berdo’a, sopan santunnya, berperilaku, bagaimana akhlak siswa dikelas. Maka dari itu dalam penyusunan RPP guru juga mempunyai strategi, metode. Sehingga nanti dalam pelaksanaan berjalan sesuai harapan.”¹

Selain penyusunan RPP, guru pendidikan agama Islam juga menyusun PPP (Profil Pengembangan Pembelajaran PAI). Hasil wawancara peneliti dengan guru agama kelas VII. Ketika peneliti menanyakan pada guru pendidikan agama Islam, mengenai apakah selain menyusun RPP guru agama juga menyusun perencanaan lain, sambil menyerahkan PPP (Profil Pengembangan Pembelajaran PAI) beliau menjelaskan sebagai berikut:

¹ Rofiatin, S.Pd., Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal tanggal 17 April 2019 Pukul 08.35 WIB

"Profil pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang sudah ada itu merupakan perencanaan yang direncanakan oleh guru pendidikan agama Islam dan itu merupakan upaya guru dalam membina akhlak atau etika Islami pada siswa dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang ada didalamnya."²

Begitu juga, hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang bagaimana perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan perencanaan guru pendidikan agama Islam sebelum mengajar, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Secara garis besar perencanaan yang saya lakukan yaitu menyusun RPP diawal semester, dalam penyusunan RPP inilah selaku guru agama tidak hanya memberikan nilai dalam mata pelajaran agama saja, tetapi juga memberikan ada pengarahan, bimbingan dan diterapkan, kemudian disetujui dan ditanda tangani kepala sekolah."³

Pernyataan guru pendidikan agama Islam kelas VII sesuai dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, hasil wawancara peneliti dengan beliau mengenai apakah selain RPP guru agama juga menyusun perencanaan lain, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"...Perencanaan selain penyusun RPP dalam mendidik anak untuk pembentukan etika Islam pada siswa di SMP, yaitu dari perencanaan-perencanaan yang telah dirancang oleh sekolah melalui GPAI yang saya berikan kepada *Panjenengan niku* (anda itu)."³

Peneliti menanyakan kembali tentang perencanaan guru dalam pembelajaran PAI yang menyusun profil pembelajaran PAI. Beliau menjelaskan kembali perencanaan Pembelajaran PAI, sebagai berikut:

² Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 Pukul 08.37 WIB

³ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 15 April 2019 Pukul 08.00 WIB

³ *Ibid.*, Pukul 08.05 WIB

"untuk membina dengan menyusun Profil pembelajaran PAI sudah saya rencanakan sebelumnya dan juga pembiasaan-pembiasaan yang ada dalam profil ini sudah saya cantumkan dalam RPP, jadi di dalam RPP itu sudah ada rencana apa saja yang akan saya lakukan ketika pembelajaran di dalam kelas dan diharapkan menjadi kebiasaan di luar kelas."⁴

Demikian juga hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, ketika peneliti menanyakan tentang bagaimana perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa, beliau menjelaskan bahwa:

"pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) itu selalu dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar. Pokoknya sebelum tahun ajaran baru sudah dibuat. Semua guru, khususnya guru pendidikan agama Islam menyusun RPP, dibahas terlebih dahulu dalam perencanaan penyusunan RPP, kemudian saya disetujui selaku kepala sekolah."⁵

Selain menjelaskan penyusunan RPP, kepala sekolah juga menjelaskan bahwa bidang pendidikan agama Islam juga menyusun perencanaan pembinaan terhadap peserta didik, yang setiap tahunnya di perbaharui untuk perbaikan kedepannya. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah UPTD SMPN 1 Kalidawir mengenai perencanaan profil pembelajaran PAI. Sebagai berikut:

"Selain penyusunan RPP oleh guru PAI, seluruh GPAI juga menyusun perencanaan pembinaan akhlak pada siswa yang disebut PPP (Profil Pembelajaran PAI), dalam hal ini khusus seluruh guru PAI bekerjasama dengan kepala sekolah dan waka sekolah, untuk kedepannya dapat diterapkan pada seluruh anggota sekolah ini, dan itu sudah berjalan sesuai apa yang kita harapkan."⁶

⁴ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 15 April 2019 Pukul 08.05 WIB

⁵ Dra. Mintorini Puriyanti, M.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, tanggal 16 April 2019 Pukul 09.03 WIB

⁶ Dra. Mintorini Puriyanti, M.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, tanggal 16 April 2019 Pukul 09.10 WIB

Setelah peneliti melihat RPP yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam dan Profil Pengembangan Pembelajaran PAI yang telah diberikan oleh guru pendidikan agama Islam. Perencanaan yang disusun oleh guru agama di SMPN 1 Kalidawir diantaranya guru agama telah merancang sebaik mungkin suatu konsep RPP dan konsep pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam. RPP dan pengembangan pembelajaran PAI ini tidak hanya untuk kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas saja tetapi juga merupakan suatu upaya guru untuk membiasakan keagamaan siswa di luar kelas, dan wajib untuk diterapkan dalam membentuk etika Islami pada pribadi siswa di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa perencanaan guru PAI dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir berupa administrasi pembelajaran, seperti RPP yang di dalamnya menjelaskan tentang sikap, tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar, dan guru PAI juga menyusun PPP (Profil Pengembangan Pembelajaran PAI) yang didalamnya berupa pembinaan dan bimbingan kepada para siswa dalam membentuk adab yang baik bagi para siswa.

2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019.

Meningkatkan etika Islami di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir ini, telah dilakukan guru agama dengan berbagai upaya di lingkungan SMPN 1 Kalidawir melalui kerjasama yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam yang secara khusus diadakan pertemuan antar kepala sekolah dan guru

pendidikan agama Islam dalam merancang suatu program untuk meningkatkan etika Islami pada siswa. Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam bisa berjalan sesuai harapan, walaupun membutuhkan waktu yang panjang untuk menerapkan pada siswa dengan pembiasaan-pembiasaan demi menanamkan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam segala perilaku dan tingkah laku siswa. Hal ini merupakan usaha pihak sekolah yang tidak hanya memberikan kecerdasan dan ilmu pengetahuan umum saja. Akan tetapi, usaha untuk pembentukan dan pembinaan pada para siswa dalam perilaku, tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan dalam nilai-nilai dan norma-norma ajaran agama Islam yang mencerminkan etika Islam dengan harapan siswa mampu menempatkan diri, berinteraksi dan berperilaku agamis terhadap seluruh warga sekolah.

Dari perencanaan yang telah disusun tersebut merupakan upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Ada beberapa upaya - upaya dalam meningkatkan etika Islami di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, diantaranya sebagai berikut:

- a. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa dengan Pembiasaan Keagamaan Pada Siswa.

Penerapan pembiasaan keagamaan pada siswa tidak gampang dan tidak semudah membalikkan telapak tangan, butuh tindakan yang terus menerus. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan mengenai pembiasaan keagamaan pada siswa, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Keaktifan dan antusias para siswa menerapkan pembiasaan keagamaan dalam hal pembelajaran pendidikan agama Islam harus terus bertambah, memang belum semua siswa tetapi saya yakin dengan berjalannya waktu insyaallah semua siswa akan bisa aktif dan senang dalam menerapkan pembiasaan keagamaan. Karena semua itu butuh proses, tidak semudah membalikkan telapak tangan". T tutur beliau sambil tersenyum.⁷

Pernyataan guru pendidikan agama Islam kelas VII sesuai dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, hasil wawancara peneliti dengan beliau sebagai berikut:

"...Seperti kata orang Jawa, pembiasaan itu *kudune di pekso* (harus dipaksa), karena untuk mengamalkan sesuatu juga harus dipaksa, dengan dipaksa selanjutnya mau melaksanakan waupun terpaksa terlebih dahulu, dan akhirnya akan menjadi kebiasaan dan akan selalu melekat pada diri anak. Ini perlu tindakan yang terus menerus sampai anak-anak sadar dengan kemauannya."⁸

Pembiasaan-pembiasaan keagamaan di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir, diantaranya:

1) Membiasakan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, Sopan Santun)

Berdasarkan pengamatan peneliti, diketahui bahwa salah satu upaya meningkatkan etika Islami dengan membiasakan siswa dengan cara menerapkan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, Sopan santun) seperti saat bertemu dengan siswa yang lain, bertemu dengan guru maupun orang lain yang berada dilingkungan sekolah, yang memprogramkan berbagai pembiasaan keagamaan bagi seluruh warga sekolah di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung. Hal ini sesuai

⁷ Dra. Mintorini Puriyanti, M.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, tanggal 16 April 2019 Pukul 09.15 WIB

⁸ Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 Pukul 08.45 WIB

dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam kelas VII, berikut hasil wawancara peneliti dengan beliau:

"Disini memang diterapkan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, Sopan santun). Namanya juga anak-anak kadang-kadang ya ada yang menerapkan dan melakukan dengan baik, walaupun masih ada beberapa anak yang tidak menerapkannya. Dalam 5 S pun kalau hanya guru pendidikan agama Islam saja yang menerapkan itu sangat sulit, jadi dibutuhkan kerjasama dengan seluruh warga sekolah, juga memerlukan dukungan dari warga sekolah itu sendiri."⁹

Hal ini suatu harapan besar khususnya guru pendidikan agama untuk menanamkan kebiasaan yang baik untuk diri siswa itu sendiri dan untuk mempererat bersaudaraan dengan seluruh anggota SMPN 1 Kalidawir.

Pernyataan senada diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam kelas VIII dengan peneliti, menurut beliau:

"Membudayakan salam, salaman ini merupakan salah satu upaya pembiasaan yang dilakukan guru agama, supaya salam, dan salaman dapat menjadi kebiasaan bagi seorang siswa, baik itu terhadap seluruh warga sekolah maupun terhadap orang lain. Membiasakan para siswa untuk membudayakan salam-salaman, syukur alhamdulillah ini berjalan dengan baik, ini juga salah satu upaya pembiasaan yang dilakukan oleh GPAI upaya salam, salaman ini dapat menjadi kebiasaan bagi seorang siswa baik itu terhadap seluruh warga sekolah terhadap orang lain."¹⁰

Dengan membudayakan ini, diharapkan agar para siswa menjadi terbiasa, sehingga menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Baik

⁹ Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 Pukul 08.50 WIB

¹⁰ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 15 April 2019 Pukul 08.10 WIB

itu dalam lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

2) Pembiasaan Shalat Jumat.

Upaya guru pendidikan agama Islam diantaranya adalah pembiasaan shalat Jumat di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung sesuai yang dijadwalkan pihak sekolah. Pembiasaan ini telah berjalan dengan baik dari tahun ke tahun. Dari hasil wawancara peneliti dengan guru agama kelas VII, beliau memaparkan;

"...untuk sholat jumat, alhamdulillah berjalan lancar, tetapi kadang-kadang pembina laki-laki ada kesibukan tertentu dan pulang. Sementara untuk sholat jumat kan bermukim, ada yang mau dan ada yang tidak mau ikut jumatan di sekolah, ini sangat bagus ada segi positif dan segi negatifnya. Untuk positifnya ya untuk memakmurkan masjid, untuk melatih disiplin siswa agar selalu melaksanakan sholat jumat. Hal-hal yang diharapkan oleh sekolah. Namun segi negatifnya kan beberapa siswa putri ada yang tidak ikut dan itu menjadi *meri* (irinya) anak laki-laki. Sebenarnya diwajibkan tetapi kadang-kadang juga ada yang tidak ikhlas."¹¹

Begitu pula hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan mengenai pembiasaan keagamaan pada siswa, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Pembiasaan siswa untuk mengikuti shalat Jumat di sekolah sudah terlaksana dan terjadwal sesuai kelas masing-masing dan tertib. Meskipun kadang-kadang anak kalau sudah jam pulang sekolah

¹¹ Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 Pukul 08.52 WIB

yang mau sholat jamaah hanya separo dan yang punya rasa disiplin untuk sholat jamaah kebanyakan anak putri."¹²

Peneliti menanyakan kembali tentang pelaksanaan sholat Jumat di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir dengan Guru PAI kelas VIII, apakah materi sholat Jumat disampaikan ketika ada mata pelajaran PAI tentang sholat Jumat atau guru PAI menyampaikan materi diluar jam mata pelajaran PAI. Dan beliau menjelaskan, sebagai berikut:

"Pembiasaan ini sangat penting sekali, seperti halnya shalat dhuha, shalat jamaah dan shalat Jumat ini dengan penyampaian materi pembelajaran dikelas terlebih dahulu sudah masuk materi akan kita laksanakan, sebelum shalat Jumat saat dimasjid terlebih dulu para siswa diberi bimbingan terlebih dahulu, kalau tidak begitu membaca yasin bersama-sama. Alhamdulillah pembiasaan shalat Jumat sudah tertib. Shalat Jumat ini untuk siswa putra dan putri, ada beberapa putri bilang ke saya (shalat Jumat kan tidak wajib untuk wanita pak). sholat Jumat memang tidak diwajibkan bagi wanita, tetapi disekolah saya yang mewajibkan untuk melaksanakan shalat Jumat".¹³

Dalam pelaksanaan Shalat Jumat di sekolah sudah berjalan dengan tertib, walaupun dalam pelaksanaannya guru agama juga sering mengingatkan siswa, apalagi bagi siswi yang kadang menanyakan kalau shalat Jumat tidak diwajibkan bagi wanita, dari penjelasan itu peneliti menanyakan kepada Guru PAI, bagaimana cara bapak membujuk para siswa dalam pelaksanaan shalat Jumat, demikian penjelasan dari bapak Aziz:

¹² Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 15 April 2019 Pukul 08.14 WIB

¹³ *Ibid.*, Pukul 08.16 WIB

Dengan nada bercanda bapak Aziz selaku guru agama menjawabnya. "Ini agar tidak ada menimbulkan rasa iri terhadap laki-laki yang melaksanakan sholat Jumat. Bagi para putri yang tidak bisa melaksanakan sholat jumat karena berhalangan dikumpulkan dalam kelas tertentu dan diberi bimbingan oleh ibu guru terkait fiqih wanita."¹⁴

3) Pesanten Ramadhan dan Membaca Al Qur'an

Program pembelajaran diUPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, setiap tahunnya pada bulan Ramadhan selalu mengadakan Pesantren Ramadhan, membaca Al Qur'an, melaksanakan shalat tarawih disekolah, santunan anak yatim dengan acara buka bersama. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, beliau menjelaskan,

"...Kalau untuk pesantren Ramadhan dari tahun ke tahun berjalan dengan baik pelaksanaannya beberapa hari dan dilaksanakan bersama guru pembimbing dan itu tidak hanya dilaksanakan dengan guru agama saja tetapi seluruh guru terutama walinya dengan materi yang sudah direncanakan."¹⁵

Begitu juga dengan kegiatan membaca Al Qur'an, seperti yang di ungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam kelas VIII kepada peneliti,

"Upaya yang seyogyanya bisa kita sebagai guru pendidikan agama Islam terapkan. Dalam proses memberi bimbingan membaca Al Qur'an, guru pendidikan agama Islam memandu dan membantu siswa untuk belajar membaca, di setiap mata pelajaran PAI berlangsung. Alhamdulillah sebagian besar siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik."¹⁶

¹⁴ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 15 April 2019 pukul 08.18 WIB

¹⁵ *Ibid.*, pukul 08.20 WIB

¹⁶ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 15 April 2019 pukul 08.22 WIB

Hal ini sesuai data observasi peneliti, ketika akan menemui guru kelas VIII yang masih mengajar di kelas VIII B, dari observasi tersebut, peneliti memantau proses belajar mengajar baca tulis Al-Qur'an. Dalam proses belajar mengajar dikelas VIII B, bapak Aziz selaku guru agama membimbing dan membantu para siswanya membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik dan benar. Guru membacakan dan para siswa mengikuti, dan belajar mengajar dikelas berjalan sangat efektif.

4) Membiasakan Infaq Jumat dan Zakat

Setiap hari Jumat, siswa diwajibkan untuk infaq Jumat, ini merupakan suatu pembiasaan siswa untuk ikhlas berbagi terhadap sesamanya. Berikut adalah wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Pembiasaan infaq, insyaallah sudah berjalan dengan baik dari tahun ke tahun dan itu yang memang kami harapkan, karena pembiasaan infaq Jumat ini juga merupakan salah satu pembiasaan dan melatih untuk siswa dalam meningkatkan etika atau akhlakunya di sekolah. Begitu halnya dengan Zakat, setiap tahun di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir pada bulan Ramadhan selalu mengumpulkan zakat dan dari tahun ke tahun berjalan dengan lancar karena rasa kesadaran yang tinggi dan itu merupakan kewajiban seorang muslim dalam mengimani salah satu rukun Islam."¹⁷

- b. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami dengan Penerapan Seragam Panjang.

¹⁷ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 15 April 2019 pukul 08.25 WIB

Tidak asing lagi kita lihat seragam sekolah umum di SMP khususnya sekarang diperbolehkan berpakaian panjang. Berbicara mengenai meningkatkan etika Islami ini merupakan salah satu upaya guru mengenai tata berpakaian para siswa, sekarang ini mayoritas siswa SMPN 1 Kalidawir menggunakan pakaian panjang bagi laki-laki maupun perempuan.

Observasi yang peneliti lakukan di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, peneliti sudah tidak asing lagi melihat siswa-siswa mengenakan seragam panjang, seluruh kelas kelas VII baik putra maupun putri mengenakan pakaian seragam sekolah panjang, baik yang berjilbab maupun yang tidak berjilbab. Walaupun di kelas VIII dan IX masih sebagian yang mengenakan pakaian seragam sekolah panjang. Karena untuk tahun ajaran baru ini masih kelas VII yang diwajibkan, untuk kelas VIII dan IX masih menyesuaikan dengan pakaian seragam yang lama.¹⁸

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam, tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"....dalam berpenampilan itu memang merupakan konsep yang diupayakan dari pihak sekolah dan GPAI inginnya seperti itu, karena itu merupakan pembiasaan siswa untuk menutup aurat, ini pun juga salah satu alasan juga karena dulu anak-anak ketika diajak shalat sunnah, shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat sering beralasan tidak memiliki sarung dan celananya pendek, kalau tidak membawa sarung anak-anak itu cenderung membolos, karena persediaan sarung di sekolahpun juga terbatas."¹⁹

Peneliti menanyakan kembali tentang upaya guru dalam penerapan ini. Beliau menjelaskan kembali apa yang menjadi prioritas utama guru

¹⁸ *Ibid.*, pukul 08.27 WIB

¹⁹ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 15 April 2019 pukul 08.30 WIB

pendidikan agama Islam berani memperbolehkan siswa di sekolah umum mengenakan, bahkan mewajibkan menerapkan seragam panjang untuk jenjang SMP, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"GPAI berfikir tentang ini sejak 2010 lalu sebenarnya melalui MGMP PAI sudah mencoba untuk mewujudkan SK Bupati, agar siswa SMP dapat melaksanakan, hanya ingin menerapkan pakaian panjang bagi laki-laki celana panjang (seperti MTs) dan bagi anak perempuan yang tidak berjilbab tetap mengenakan rok panjang. Ini sudah berjalan dan kita sudah ada rekomendasi dari organisasi keagamaan, baik itu dari NU, Muhammadiyah, LDII, dari STAIN (nama yang dulu) dan dari ponpes."²⁰

Dari penjelasan guru PAI tersebut, peneliti menanyakan kembali kepada bapak kepala sekolah SMPN 1 Kalidawir mengenai penetapan peraturan mengenai seragam dengan pakaian panjang, baik untuk siswa maupun siswi di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir. Beliau menjelaskan mengenai peraturan tersebut:

"Sekarang ini dari SMP sendiri sudah mengusung mulai 2014/2015 Permendiknas mengenai "Berpakaian Panjang", dulu jika ada yang mau mengenakan pakaian panjang, mau memperbolehkan tidak berani, mengeng (melarang) juga tidak berani. Dengan adanya permendiknas untuk 2014/2015 sudah berhasil khususnya kelas VII dan untuk pembelajaran PAI juga adanya penambahan jam mata pelajaran PAI, yang dulu hanya 2 jam sekarang 3 jam dan memaksimalkan cara berpakaian panjang. Diharapkan semua dapat melaksanakan. Akan tetapi kelemahan mendidik anak kalau tidak ada penekanan anak yang sulit dikendalikan."²¹

Meskipun bukan Madrasah namun di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung untuk tahun ajaran 2018/2019 sudah berlangsung menerapkan

²⁰ *Ibid.*, pukul 08.32 WIB

²¹ Dra. Mintorini Puriyanti, M.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, tanggal 15 April 2019 Pukul 09.30 WIB

pakaian panjang, disisi lain untuk membiasakan siswa untuk menutup auratnya. Ketika melaksanakan shalat jamaah atau shalat Jumat tidak ada alasannya lagi untuk siswa tidak membawa sarung. Hal ini telah diupayakan oleh guru agama Islam tidak hanya di SMP Negeri 1 Kalidawir tetapi seluruh MGMP PAI yang mengusulkan, sehingga di sekolah umum memperbolehkan bahkan mewajibkan peserta didik mengenakan pakaian panjang.

c. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa Menciptakan Suasana Agamis di Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan rumah kedua untuk para pendidik maupun para siswa, dengan demikian menciptakan suasana aman, suasana nyaman, suasana bersih, dan suasana Agamis ini perlu, apalagi di sekolah umum. Karena demi berlangsungnya proses belajar mengajar, menanamkan nilai-nilai agamis pada siswa.

Pernyataan ini sesuai penjelasan guru agama, berikut hasil wawancara peneliti dengan guru agama, sebagai berikut:

"Guru pendidikan agama Islam berangan-angan untuk dapat menciptakan suasana yang baik, suasana yang Agamis di sekolah umum, apalagi pada sekarang ini, sekolah-sekolah negeri dipinggiran ini animonya sudah sangat berkurang kalah dengan sekolah-sekolah swasta yang baru berdiri, animonya lebih besar, itu karena kesadaran masyarakat seberapa penting pendidikan agama khususnya dizaman sekarang ini. Sehingga orang tua tidak pandang sekolah negeri atau swasta tapi justru apa yang diberikan guru agama bisa sesuai harapan

orang tua di negeri pelayanan anak hanya standart kurikulum, hanya sebatas itu sehingga tidak maksimas *plus-plusnya* (agamanya)."²²

Pernyataan yang sama saat peneliti mewawancarai guru pendidikan agama kelas VII, beliau juga menjelaskan tentang upaya guru pendidikan Islam mengenai pembiasaan keagamaan, berikut pemaparan beliau,

"...mengarahkan dan membiasakan siswa dengan perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, yang telah dirancang guru PAI dan kita menerapkannya untuk menciptakan siswa yang beretika disekolah pun juga menciptakan suasana yang Islami. Sekecil apapun harus kita urus."²³

Di situlah guru pendidikan agama Islam mengupayakan pendidikan agama yang memiliki beban-beban yang berat, beban besar, itu sebisa mungkin harus memberikan pelayanan yang *plus* Agamanya terhadap para siswa. Selain itu dalam upayanya juga perlu pendidikan karakter bagi siswa dan pendidikan karakter ini juga sangat berpengaruh juga terhadap perkembangan dan membentuk perilaku yang positif.

Demikian juga hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami, beliau menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut:

"Katakan pada sisi waktu, hanya standart waktunya itu akan menciptakan situasi yang agamanya cukup kental. Ini harapan saya selaku kepala sekolah di sini, sekolah umum itu kan mendominasi entah dibandingkan madrasah itu sangat kecil. Siswa yang berada di MTs dan sekolah umum keturunan bangsa ini kebanyakan dari sekolah umum, dengan begitu pendidikan karakter juga sangat-sangat

²² Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 15 April 2019 pukul 08.33 WIB

²³ Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 pukul 08.55 WIB

diharapkan, demi terciptanya suasana Islami ini sangatlah penting mas."²⁴

Dengan menciptakan suasana yang agamis di sekolah, merupakan usaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung demi pembentukan dan pembinaan para siswa guna meningkatkan etika atau akhlak siswa yang lebih baik lagi dan terarah sesuai ajaran agama Islam.

d. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami pada Siswa dengan Pendidikan Melalui Nasehat atau Motivasi dan Pendidikan Melalui Hukuman

Proses belajar mengajar di dalam kelas, pendidikan melalui nasehat digunakan oleh guru pendidikan agama Islam serta pendidikan melalui hukuman pada saat mengajar siswa di dalam kelas, membimbing diluar kelas untuk melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang baik diantaranya pada proses pembelajaran Pendidikan yang tengah berlangsung. Berikut pemaparan hasil observasi peneliti:

Di dalam pembelajaran dikelas guru agama untuk menghadapi siswa yang perilakunya tidak mencerminkan perilaku yang baik metode yang digunakan oleh guru agama adalah mengingatkan, menegur, menasehati, sesekali memberikan hukuman kepada siswa yang ramai, tidak membawa buku catatan/buku tugas, atau siswa yang tidur dikelas, guru agama tidak menghukum dengan kekerasan tetapi dengan minta tolong kepada teman sebangkunya untuk mencubit agar siswa tersebut terbangun atau menyuruh siswa untuk berdiri di tempat duduknya sampai pembelajaran PAI selesai dan kemudian mengingatkan agar tidak mengulangnya lagi dan mensehati seluruh

²⁴ Dra. Mintorini Puriyanti, M.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, tanggal 15 April 2019 Pukul 09.32 WIB

siswa dikelas bahwa temannya bukan merupakan contoh yang baik untuk ditiru.²⁵

Saat peneliti melakukan observasi kembali, peneliti mendapatkan hasil penelitian pada hari Rabu, sebagai berikut:

Pada saat hari Rabu diwaktu istirahat peneliti memperoleh informasi ketua kelas/bendahara kelas menyetorkan infaq Jumat di ruang guru, ada yang menyetorkan infaq tanpa harus diingatkan oleh gurunya, ada yang di ingatkan pada kelas-kelas tertentu, itu merupakan salah satu melatih siswa terhadap kesadaran para siswa, sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dari hasil observasi di atas, diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam menggunakan metode nasehat dan hukuman pada saat mengajar didalam kelas dan membimbing diluar kelas, agar siswa membiasakan diri dengan kebiasaan yang baik. Nasehat berupa ajakan tampak pada saat guru agama menasehati para siswa di dalam kelas dan menyampaikan nilai-nilai yang baik didalam pembelajaran, sedangkan hukuman tampak pada saat guru agama menghukum siswanya tetapi tidak dengan kekerasan dalam arti memukul atau yang lain, tapi dengan perantara teman sebangku anak untuk mencubit dan mempersilahkan berdiri ditempat duduk sampai pembelajaran selesai. Inti dari penggunaan metode ini adalah menyertai setiap nasehat (ajakan/larangan) dengan tindakan atau perilaku nyata.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami. Peneliti menanyakan, beliau

²⁵ Lampiran 4, Obsevasi 17 April 2019

²⁶ Lampiran 4, Observasi 17 April 2019

menjelaskan mengenai pemberian nasehat atau motivasi dan hukuman, adapun pemaparan beliau sebagai berikut ini:

"...Sekarang itu hukuman yang kita lakukan kita sentil (sedikit di arahkan dengan penekanan) masalah etika atau akhlak. Apalagi kalau hari ini dijam terakhir ada peristiwa yang tidak baik di kelas tertentu, hari itu juga perlu dituntaskan. Contohnya ketika pergantian jam pelajaran dan waktunya masuk kelas anak belum masuk kelas, baju tidak dirapikan itu langsung kita ingatkan dan kita nasehati hari itu juga. Itu salah satu bagian pembentukan akhlak untuk setiap pembelajaran. Begitu pula membina siswa sebaik mungkin untuk perbaikan akhlak atau etika Islamnya, mengingatkan, memberi arahan yang baik, jika perlu dihukum anak harus dihukum, tetapi memberikan hukuman yang mendidik bukan yang kasar, agar anak tidak merasa terancam juga itu nantinya malah akan mempengaruhi perkembangan."²⁷

Memberi nasehat atau motivasi harus digunakan sebaik mungkin ini juga demi untuk menanamkan kebiasaan yang baik pada siswa. Pernyataan guru pendidikan agama Islam kelas VII sesuai dengan pernyataan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, hasil wawancara peneliti dengan beliau sebagai berikut:

"saya selalu memberikan motivasi, nasehat-nasehat, entah itu terselip dalam bagian mana, diawal, isi, maupun diakhir pelajaran itu mesti. Karena guru agama punya dasar untuk mengembangkan dengan pelajaran selalu menghubungkan atas keduanya."²⁸

Dari paparan diatas dapat dimaknai bahwa guru pendidikan agama Islam harus memberikan nasehat atau motivasi kepada para siswanya. Baik itu dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung atau diluar proses belajar mengajar. Nasehat atau motivasi itu sangat penting

²⁷ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 15 April 2019 pukul 08.35 WIB

²⁸ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 15 April 2019 pukul 08.37 WIB

ditanamkan pada diri peserta didik, dalam hal ini apa yang telah disampaikan guru agama tidak hanya diingat oleh peserta didik untuk beberapa tahun saja, tetapi akan selalu tersimpan dan akan tetap diingat bahkan seumur hidupnya.

Disamping guru pendidikan agama Islam memberikan nasehat atau motivasi juga memberikan hukuman kepada beberapa siswa yang melakukan pelanggaran. Hal ini yang dituturkan guru agama kelas VII kepada peneliti, sebagai berikut:

"...Guru pendidikan agama Islam membina etika atau akhlak yang baik. kalau siswa dapat berubah akhlaknya menjadi yang lebih baik lagi atau ada siswa yang tidak bisa merubah akhlaknya ya tetap selalu kita beri peringatan atau mengingatkan, pernah ada anak kelas IX yang sering *misuh* (berkata kotor), sering dengar diawal pembelajaran dan lama-lama akan berubah dengan sendirinya. Kenapa kok anak suka berkata kotor perilakunya seperti itu dan kita (guru pendidikan agama Islam) selesaikan dengan peringatan-peringatan itu. Salah satu bentuk hukuman, bukan hukuman fisik tapi hukuman mental dalam artian jika ketemu saya ataupun guru yang lain tidak melakukannya atau berkata kotor lagi, sehingga siswa itu bisa sedikit demi sedikit merubah perilakunya ke arah yang lebih baik lagi dan hal itu tidak terencana spontanitas kita dengan sehari-harinya, kita harus selalu *Stay* untuk membina etika siswa kearah yang lebih baik lagi."²⁹

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh kepala sekolah, dari wawancara peneliti dengan kepala sekolah, mengenai upaya guru agama dengan memberikan nasehat atau motivasi dan hukuman pada siswa, beliau sedikit menjelaskan sebagai berikut ini:

"Membina siswa sebaik mungkin untuk perbaikan akhlak atau etika Islamnya, mengingat, memberi arahan yang baik, jika perlu dihukum

²⁹ Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 pukul 08.56 WIB

anak harus dihukum, tetapi memberikan hukuman yang mendidik bukan yang kasar, agar anak tidak merasa terancam juga itu nantinya malah akan mempengaruhi perkembangan."³⁰

Menghukum peserta didik tidaklah harus dengan kekerasan fisik. Apalagi dalam peraturan dari negara hal semacam itu tidak dibenarkan, Begitu halnya ungkapan guru agama kelas VIII kepada peneliti, yang menurut beliau bahwa:

"Sebelum kita memberikan hukuman, terlebih dulu menegur, atau mengingatkan siswa. kemudian administratif, dicatat atau ditindak lanjuti lebih lanjut. Selanjutnya memberikan phanisme atau hukuman, tetapi untuk sekarang ini paling banyak hanya menegur dan mengingatkan saja. Kalau phanisme (hukuman) sudah sangat berkurang dengan belajar dari berbagai informasi karena untuk sekarang ini adanya larangan tidak boleh memberikan tekanan pada anak terutama pada tindakan berupa fisik, tekanan seperti itu kita menyesuaikan, tetapi yang seperti itu dampaknya juga dampak negative karena siswa merasa longgar."³¹

Hukuman yang terapkan oleh guru pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung bukan merupakan hukuman fisik (dipukul, bentuk kekerasan), tetapi hukuman yang lebih mengarah pada usaha menyadarkan siswa akan kesalahan yang dilanggarnya. Pada tahap awal siswa masih diingatkan, dicatat atas pelanggaran-pelanggaran, diarahkan, dinasehati. Dengan begitu guru agama juga harus menyiasati juga, tidak memberikan hukuman fisik tapi hukuman yang mendidik, contohnya siswa disuruh berdiri ditempat duduknya agar siswa tidak malu, terus-terusan menegur, mengingatkan dan menagih sampai anak itu benar-benar sadar dengan sendirinya.

³⁰ Dra. Mintorini Puriyanti, M.Pd., Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, tanggal 15 April 2019 Pukul 09.35 WIB

³¹ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 15 April 2019 pukul 08.40 WIB

- e. Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Etika Islami Dengan Pendekatan dan Komunikasi Yang Baik Pada Siswa.

Di sekolah selain guru agama Islam sebagai pengajar dan pendidik juga merupakan orang tua kedua bagi peserta didik, mengingat bahwa guru di sekolah khususnya guru agama Islam juga merupakan orang tua di dalam keluarganya. Dalam mendidik anak di sekolah peran guru tidak hanya untuk mengajar dan mentranfer ilmu lalu keluar kelas tanpa harus mengerti dan memahami karakter peserta didiknya. Pendekatan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik itu merupakan hal yang sangat penting, begitu perlu pendekatan-pendekatan pada para siswa, pendekatan ini tidak hanya dengan siswa yang pandai dikelasnya saja tetapi juga siswa yang kurang pandai, pendekatan dengan anak yang berakhlak baik maupun yang akhlaknya kurang baik, hal ini sangat perlu. Guru agama menjelaskan mengenai pentingnya hubungan pendekatan antara guru dengan siswa di sekolah, berikut adalah hasil wawancara guru agama dengan peneliti, beliau menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut:

"Komunikasi pada anak didik itu sangatlah penting kita laksanakan. Mungkin terkait perkembangan agama diharapkan melalui pendidikan agama juga ada pelayanan yang *plus* tidak hanya standar mengajar di dalam kelas tetapi termasuk bimbingan shalat Jamaah, membaca al-Qur'an, infaq, berpakaian. itu bagaimana penempatan dengan metode-metode yang diterapkan."³²

Dari penjelasan guru agama Islam juga menuturkan bahwa beliau juga melakukan pendekatan terhadap para siswanya baik yang bermasalah

³² Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 15 April 2019 pukul 08.40 WIB

ataupun yang tidak bermasalah. Berikut pemaparan dari guru pendidikan agama yang diungkapkan kepada peneliti,

"Kita (sebagai guru agama) mencoba mendekat, tidak semata-mata seorang guru dengan siswa, akan tetapi seperti teman bermain, kita biasa dengan pendekatan kita kadang mencoba dengan saling olok-olok (tetapi dengan batasan-batasan) agar anak tidak takut dan biasa atau anak menceritakan masalah yang dihadapinya. Jadi hubungan guru dan siswa menjadi dekat, sehingga guru agama tahu mengenai apa yang sebenarnya menjadi kesulitan-kesulitan siswa, masalahmasalah yang alami. Ya seperti itulah ketika berada di forum kelas (dalam arti tidak berlebihan). Tetapi kalau anak yang bertindak berlebihan di dalam kelas seperti itu ya kita beri tindakan tegas, tetapi setelah itu ya sudah biasa saja, selanjutnya ya berkomunikasi secara biasa dan dianggap masalah itu tidak ada, jadi tidak ada dendam tetapi yang ada malah keakraban yang terjalin. anak yang berprestasi, etika bagus, siswa yang seperti ini kita dorong, kita motivasi, kita tampilkan, kita beri tanggung jawab yang lebih untuk kegiatan anak, contohnya menyuruh anak menjadi imam sholat, mendukung dan memberikan penghargaan bagi anak yang berprestasi dalam lomba-lomba keagamaannya. Bahkan yang punya suatu hal tertentu, suatu contoh bagi siswa yang mempunyai kemampuan yang dapat menghafal Q.S Yasin, dengan lomba kita ambil juara 1,2,3. Alhamdulillah, mendapat apresiasi dan memberikan motivasi pada anak juga. Justru yang seperti ini suatu hal yang sangat luar biasa, makanya kita memberikan penghargaan yang lebih. Sehingga anak akan yakin dengan kemampuan keagamaan pada dirinya. Dan bisa menghantar anak kedalam perilaku-perilaku atau etika Islami yang baik, baik itu akan diterapkan disekolah maupun lingkungan di rumah."³³

Dari paparan diatas diketahui pendekatan guru pendidikan agama Islam kepada siswa itu sangat penting. Mengenal keyakinan beragama bagi para siswa. Sehingga guru pendidikan agama Islam lebih bisa mengetahui karakter para siswanya, dan lebih mudah untuk mengarahkan siswa.

³³ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 15 April 2019 pukul 08.40 WIB

f. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Etika Islami Dengan Menjadi Teladan Yang Baik.

Guru agama hanya memberi nasehat atau motivasi saja tanpa ikut terlibat memberikan contoh nyata dari apa yang kita nasehatkan, hasilnya akan percuma atau tidak berpengaruh terhadap orang yang dinasehati. Maka dari itu setiap dari apa yang kita ucapkan atau nasehatkan kepada orang lain sebaiknya disertai dengan tindakan atau perilaku nyata dari diri kita sendiri, hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan guru agama Islam kelas VII,

“.... khususnya para guru agama harus mencontohkan dirinya sendiri, kalau kita menyuruh siswa disiplin kita juga harus disiplin, kalau guru menyuruh siswa menulis ayat-ayat al-Qur’an dengan baik, kita juga harus menulis dengan baik di whiteboard, kalau guru menyuruh untuk siswa berperilaku atau bertingkah laku sesuai etika yang bagus guru juga dalam berperilaku dan bertingkah laku juga harus sesuai etika yang bagus. Kalau sebagai guru agama tidak memberikan contoh yang baik untuk siswa itu membuat anak tidak akan percaya dengan gurunya. Dengan guru pendidikan agama Islam memberikan contoh yang baik itu Insyaallah siswa meniru dengan kebiasaan yang baik pula. Guru harus sering juga untuk introspeksi diri sendiri, sudah benarkah saya begini dan lain-lainnya.”³⁴

Menjadi guru, khususnya guru pendidikan agama Islam harus menjadi contoh atau teladan bagi para siswanya, untuk membangun akhlakul karimah pada siswa. Guru agama Islam tidak hanya menyampaikan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi juga mencontohkan melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan pribadi yang akhlakul karimah. Melalui contoh ini siswa lebih bisa melihat realitas dengan mudah dan timbul keinginan untuk mengikutinya.

³⁴ Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 pukul 09.00 WIB

g. Upaya Guru Agama Dalam Meningkatkan Etika Yang Islami Dengan Menjalin Hubungan Baik Dengan Orang Tua Siswa.

Pentingnya hubungan sekolah dengan orang tua siswa dijelaskan oleh guru agama Islam kelas VIII kepada peneliti, menurut beliau:

“Peran keluarga sangat penting dalam perkembangan siswa, sehingga siswa dapat terarah, klop antara orang tua dengan guru untuk bisa maksimal.”³⁵

Dalam hal ini guru agama Islam kelas VII sekaligus wali kelas VII-A menjelaskan mengenai pentingnya menjalin hubungan dengan orang tua murid dan itu harus dilakukan, dengan penjelasan beliau sebagai berikut:

Hubungan, bahkan komunikasi guru dengan orang tua siswa, yaitu sangat penting sekali dan itu harus selalu terjalin dengan baik, alhamdulillah sejak saya mengajar disini dari tahun 1998 sampai tahun 2019 ini menjadi wali kelas. Setidaknya harus memiliki nomor-nomor telpon orang tua siswa. Apalagi nomor orang tua anak yang bermasalah, kalau anak-anak yang tidak bermasalah ya tidak terlalu kita utamakan, dalam artian kita tetap pantau tapi tidak seintensif anak yang akhlaknya kurang bagus dengan begitu kita sebagai guru agama juga mengetahui perkembangan akhlak atau etika peserta didik dibawah asuan kita.³⁶

Dari paparan diatas bahwa menjalin hubungan sekolah dengan orang tua ini merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan karena waktu anak atau peserta didik lebih banyak dihabiskan dengan anggota keluarganya, saat anak pulang sekolah sampai akan pergi kesekolah lagi. Sehingga dalam pembentukan dan pembinaan etika Islami hubungan sekolah dengan orang tua harus berjalan dengan baik, agar di sekolah maupun di rumah anak dapat

³⁵ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 15 April 2019 pukul 08.42 WIB

³⁶ Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 pukul 09.02 WIB

di pantau dan diarahkan agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang *negative*.

Dalam hal ini ditegaskan lagi oleh kepala sekolah UPTD SMP Negeri 1

Kalidawir Tulungagung, beliau menjelaskan bahwa:

"Secara umum sekolah memberikan laporan kepada wali di awal masuk sekolah mengenai program-program baik proses pembelajaran maupun pembiasaan-pembiasaan yang lain. Kadang-kadang sering diajak kerjasama supaya orang tua memantau perkembangan dirumah, walaupun ada orang tua yang sibuk dan tidak bisa datang kesekolah inisiatif sekolah dengan menyampaikan pesan tertulis untuk wali yang bersangkutan. Komunikasi dengan orangtua sekarang dimudahkan dengan SMS atau telpon, sekedar menanyakan bagaimana perkembangan anak akhir-akhir ini disekolah. Tetapi jika sekolah yang membutuhkan informasi kita yang berkunjung kerumah wali murid, atau sebaliknya mereka yang kami undang ke sekolah. Komunikasi orang tua dengan sekolah mengenai norma-norma dalam segala perilaku atau tingkah laku siswa. Jadi kesadaran orang tua untuk menjalin kerjasama dengan sekolah demi memantau perkembangan anak itu sangat penting".³⁷

Berdasarkan hasil pengamatan dan berbagai keterangan maka dapat disimpulkan bahwa upaya meningkatkan etika Islami pada di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir ini adalah sebagaimana upaya meningkatkan etika Islami yang ada dalam sebuah lembaga formal, yakni upaya meningkatkan etika Islami yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam kepada para siswanya dengan semaksimal mungkin.

Berdasarkan data peneliti yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, dapat ditemukan beberapa hal yang terkait dengan upaya guru PAI dalam meningkatkan etika Islami di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir,

³⁷ Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 pukul 09.05 WIB

sebagai berikut: 1) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan Pembiasaan keagamaan bagi para siswa. Pembiasaan keagamaan di sekolah, sebagai berikut: a) Membiasakan 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Salaman, Sopan Santun), b) Pembiasaan Shalat Jumat, c) Pesanten Ramadhan dan Membaca Al Qur'an, d) Membiasakan Infaq Jumat dan Zakat; 2) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan penerapan seragam panjang; 3) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan menciptakan suasana agamis di SMP Negeri 1 Kalidawir; 4) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan pendidikan melalui nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman; 5) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa; 6) Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan menjadi teladan yang baik; 7) Guru pendidikan agama Islam harus menjadi menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung Tahun 2018/2019

Upaya meningkatkan etika merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka membentuk dan membina perilaku, tingkah laku maupun pembiasaan-pembiasaan sesuai ajaran agama pada objek atau siswa yang dididiknya. Dalam sebuah upaya dalam meningkatkan etika tidak luput dari yang

namanya faktor-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses upaya itu sendiri. Demikian halnya upaya dalam meningkatkan etika Islam yang ada di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, upaya ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat.

- a. Faktor-faktor yang mendukung dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019

Berdasarkan informasi dari para informan adalah sebagai berikut:

- 1) Kesadaran, Kemauan Siswa.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang faktor pendukung guru pendidikan agama Islam. Ketika peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kemauan anak, dalam membiasakan dirinya melaksanakan hal yang baik, agamanya baik, umumnya baik dan dari sisi kedisiplinannya bagus. Jadi bukan keberhasilan semata dilakukan oleh pihak sekolah tapi sinkronisasi dengan apa yang dilakukan diluar sekolah.”³⁸

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh guru agama Islam kelas VII saat peneliti menanyakan tentang faktor pendukung guru agama. Beliau menjelaskan, adapun pemaparannya sebagai berikut:

“Kesadaran siswa dalam menerima perintah, pembinaan, bimbingan oleh guru, kalau siswa itu menyadari dan dapat menerima dengan baik. Insyaallah, anak tersebut tidak hanya

³⁸ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 16 April 2019 Pukul 08.30 WIB

menanamkan nilai-nilai etika, yang telah diterimanya disekolah saja. Ya, karena kesadaran itu sangat penting mbak.”³⁹

Dari pernyataan diatas diketahui bahwa kemauan siswa untuk menjadi anak yang lebih baik lagi sesuai ajaran agama dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik itu tergantung pada diri anak sendiri, sejauh mana siswa dapat mengontrol dirinya sendiri, dan dapat membedakan mana perbuatan baik yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menghindari perbuatan yang tidak baik.

2) Rasa Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VII, tentang faktor pendukung guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Tanggung jawab seorang guru agama atau kesadaran guru agama. Kita sebagai guru agama memang mempunyai tanggung jawab untuk pembentukan etika atau akhlak mulia. Seorang guru agama memiliki ketrampilan, sikap, prakteknya dalam sehari-hari itu sudah menyatu oleh guru agama. Disisi lain guru agama harus tanggung jawan juga harus jujur dalam kehidupan sehari-hari.”⁴⁰

Begitu juga, hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang faktor pendukung guru agama dalam meningkatkan etika Islami. Peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

³⁹ Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 Pukul 09.07 WIB

⁴⁰ *Ibid.*, pukul 09.10

“Sebagai guru agama, kita disini tidak hanya menyampaikan materi, tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan pada siswa, tapi diluar guru agama merupakan sumber etika. Dari tanggung jawab inilah dapat membentuk seluruh pribadi siswa menjadi manusia yang berkepribadian mulia.”⁴¹

Dari paparan diatas diketahui bahwa, tanggung jawab seorang guru pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi membentuk watak dan pribadi siswa dengan akhlak (etika Islami) sesuai ajaran-ajaran Islam, guru bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi merupakan sumber moral atau etika. Yang akan membentuk seluruh pribadi siswa-siswanya, menjadi manusia yang berkepribadian mulia, membentuk peserta didik untuk menjadi orang yang beretika atau berakhlak, dan memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, serta berguna bagi agama, nusa, dan bangsa sebagai penerus dimasa mendatang.

3) Lingkungan sekolah yang kondusif

Lingkungan sekolah yang kondusif dan menciptakan suasana sekolah yang agamis merupakan usaha sadar dari pihak sekolah. Berikut hasil wawancara peneliti dengan guru agama kelas VII, beliau menjelaskan, sebagai berikut:

“Guru agama menerapkannya untuk menciptakan siswa yang beretika, di sekolah pun juga menciptakan suasana yang agamis. Sekecil apapun harus kita urus.”⁴²

⁴¹ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 16 April 2019 Pukul 08.32 WIB

⁴² Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 Pukul 09.10 WIB

Begitu juga, hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang bagaimana guru pendidikan agama Islam menciptakan suasana yang kondusif untuk mendukung pembentukan etika Islami pada siswa, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Lingkungan sekolah yang kondusif, kalau disekolah ini dapat membuat lingkungan yang bernuansa agamis maka Insyaallah perkembangan dan pertumbuhan peserta didik juga baik.”⁴³

Dengan lingkungan yang kondusif dan menciptakan suasana yang agamis di sekolah, merupakan usaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung demi pembentukan dan pembinaan para siswa guna meningkatkan etika atau akhlak siswa yang lebih baik lagi dan terarah sesuai ajaran agama Islam.

4) Pergaulan siswa dalam sehari-hari

Dalam upaya meningkatkan etika Islami, faktor pendukung selain kesadaran diri siswa adalah teman bergaul para siswa sendiri. Ini tergambar dalam pernyataan guru pendidikan agama kelas VIII berikut:

“...Semua tergantung pandai-pandainya siswa dalam memilih teman, tahu mana teman yang baik untuknya dan yang bukan. Atau mempunyai teman yang kurang bagus dia akan terbawa, dan jika siswa mempunyai teman yang beretika yang bagus anak itupun juga akan terbawa dalam perilaku-perilaku atau tingkah laku yang bagus pula, kalau bisa yang memiliki akhlakul karimah yang baik pula.”⁴⁴

⁴³ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 16 April 2019 Pukul 08.35 WIB

⁴⁴*Ibid.*, pukul 08.36 WIB

Guru pendidikan kelas VII juga memaparkan hal yang sama, bahwa:

“Dalam pergaulan, dalam memilih teman bermain ini merupakan kesadaran siswa untuk memilih teman yang baik, tidak hanya asal bergaul. Hal ini tergantung pandai-pandainya anak memilih teman.”⁴⁵

Dari hasil paparan diatas peneliti simpulkan bahwa memilih teman bergaul tidak boleh asal memilih teman. Dalam pergaulannya siswa, tinggal bagaimana sepandai-pandainya siswa untuk memilih teman yang baik, dalam pendidikan dan keagamanya.

5) Sarana Prasarana

Salah satu sarana prasarana yang mendukung upaya meningkatkan etika Islami di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir diantaranya adalah Masjid Al Furqon di dalam lokasi sekolah. Tempat pelaksanaan praktik shalat pun juga di masjid agar praktik shalat berjalan dengan efektif. Shalat jamaah dan shalat Jumat rutin dilaksanakan. Bahkan Setiap bulan Ramadhan masjid sekolah ini juga digunakan untuk melaksanakan ibadah shalat tarawih di sekolah. Hal ini sesuai pernyataan dari guru pendidikan agama Islam berikut:

“...Untuk praktik shalat, atau pelaksanaan shalat Jumat berada di Masjid sekolah, sesuai kelas yang sudah dijadwalkan. Pada bulan Ramadhan pun Masjid sekolah ini digunakan untuk shalat terawaih, Jamaahnya dari masyarakat sekitar atau guru-guru yang rumahnya dekat dengan SMP, untuk siswanya dijadwal perkelas mengingat lokasi yang tidak terlalu besar.”⁴⁶

⁴⁵ Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 Pukul 09.13 WIB

⁴⁶ *Ibid.*, pukul 09.14 WIB

Hal ini juga memaparkan oleh Guru pendidikan kelas VII bahwa,

“Dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PAI tidak hanya dilakukan didalam kelas, misalnya praktik sholat dhuha, sholat Jamaah, tadarus Al-Qur’an, guru agama menggunakan Masjid sebagai sarana pendukung, hal ini tidak hanya sebagai tempat belajar mengajar saja, tapi juga salah satu upaya melatih dan membiasakan siswa memakmurkan masjid.”⁴⁷

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMPN 1 Kalidawir adalah 1) Kesadaran, Kemauan Siswa; 2) Rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung; 3) Lingkungan sekolah yang kondusif; 4) Pergaulan siswa dalam sehari-hari; 5) Sarana prasarana, Masjid Al Furqon merupakan salah satu sarana prasarana yang mendukung dalam upaya meningkatkan etika Islami di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung.

b. Faktor-Faktor Yang Penghambat Dalam Upaya Meningkatkan Etika Islami

Berdasarkan paparan dari para informan adalah sebagai berikut:

1) Latar Belakang Siswa yang Kurang Mendukung

Pengaruh utama dalam upaya meningkatkan etika Islami adalah lingkungan keluarga, anak menghabiskan waktu dengan anggota keluarga. Anak saat dirumah haruslah di pantau dan diberikan arahan oleh orang tuanya. Kalau dalam keluarga anak dibimbing dan diarahkan dengan baik maka perkembangannya juga akan baik. Contohnya dirumah anak masih ada yang mau mengaji, ini juga salah satu faktor pendukung

⁴⁷ Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 Pukul 09.16 WIB

yang membentuk kepribadian siswa yang beretika Islami, peserta didik yang tahu mana perbuatan baik yang harus tertanam pada dirinya dan mana perbuatan buruk yang harus ditinggalkan. Akan tetapi jika sebaliknya, tidak sesuai keadaan yang ada justru kondisi ini menyebabkan mereka tumbuh menjadi anak dengan karakter sulit diatur, suka berkelahi, malas, nakal, dan lain-lain. Sehingga proses pembentukan dan pembinaan pada siswa akan diakui cukup sulit oleh guru pendidikan agama Islam.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam kelas VIII, tentang faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan etika Islami. Ketika peneliti menanyakan, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Lingkungan di rumah, ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku siswa, karena diluar sekolah guru tidak dapat memantau kegiatan siswanya. Jika lingkungan di rumahnya bagus maka hal itu mempengaruhinya untuk senantiasa berperilaku baik, jika lingkungan di rumah kurang baik tidak dimungkinkan perilaku siswa juga akan kurang baik. Dirumah pembiasaan-pembiasaan yang kurang di pantau orang tua juga, ini seharusnya adanya pendekatan antara anak dan orang tuanya dirumah.”⁴⁸

Begitu juga, hasil wawancara peneliti dengan guru agama kelas VII, tentang faktor penghambat guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan etika Islami. Beliau menjelaskan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

⁴⁸ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 16 April 2019 Pukul 08.40 WIB

“Pengaruh keluarga, dalam lingkungan keluarga kurang pedulinya orang tua terhadap anaknya atau kurangnya pemantauan mengenai perilaku dan etika orang tua di keluarga ini bisa menjadi masalah juga. Karena waktu anak paling banyak itu bersama keluarganya, dan yang membentuk karakter siswa adalah orang tuanya dirumah.”⁴⁹

Paparan dari informan diatas, dapat diketahui bahwa latar belakang siswa yang kurang baik merupakan faktor penghambat dalam upaya guru pendidikan agama Islam tersebut, karena latar yang berbeda-beda mengakibatkan sulitnya pengarahan siswa kearah yang lebih baik lagi selama latar belakang masih berpengaruh menyimpang dari ajaran agama Islam.

2) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan Siswa)

Lingkungan mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap dan perilaku seseorang, Pergaulan siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap tingkah laku dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi siswa.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti memantau beberapa siswa sepulang sekolah bersama beberapa siswa lainnya *nongkrong* (duduk-duduk) diparkiran motor diluar halaman sekolah dan tidak langsung pulang, bahkan ada yang merokok. Sangat disayangkan sekali, pergaulan yang *negative* semacam ini sangat membawa pengaruh *negative* pula

⁴⁹ Rofiatin, S.Pd., Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 Pukul 09.20 WIB

bagi para siswa. Khususnya siswa yang perilakunya kurang baik disekolah.

Hal ini sebagaimana di paparkan oleh guru pendidikan agama Islam kelas VIII kepada peneliti saat wawancara di ruang guru, berikut paparan beliau:

"Pengaruh lingkungan, bagaimanapun kita sebagai guru agama memberi tahu, membimbing siswa di sekolah, tetapi kalau dilingkungannya tidak mencerminkan sikap yang positif ini menjadi penghambat guru agama dalam meningkatkan etika atau akhlak pada siswanya mas".⁵⁰

Begitu juga, pernyataan yang sama dengan pemaparan guru agama kelas VII, peneliti menanyakan dan penjelasannya sebagai berikut:

"Pengaruh pergaulan, memilih teman bermain, sependai-pandainya anak memilih teman bermain harus mencerminkan teman yang baik. Baik dalam pertingkah laku, berperilaku dan yang paling penting lagi teman yang memiliki etika Islami yang baik, kalau siswa berteman dengan teman yang salah, memberikan nilai-nilai yang buruk itu akan mempengaruhi etika Islami dalam pertingkah laku dan perilakunya selalu menyimpang, ini jelas-jelas bukan yang di inginkan oleh guru agama pada siswanya."⁵¹

Dari paparan dapat diketahui bahwa pengaruh pergaulan merupakan salah satu faktor penghambat dalam upaya meningkatkan etika Islami atau akhlak pada siswa, dalam hal ini membuat anak menjadi sulit untuk diarahkan dan dibimbing.

⁵⁰ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 16 April 2019 Pukul 08.42 WIB

⁵¹ Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 Pukul 09.22 WIB

- 3) Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi umum.

Kekompakan dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di antaranya perlunya kekompakan antara guru pendidikan agama Islam itu sendiri dengan guru mata pelajaran umum. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam kelas VIII, berikut ini:

“Tidak kompaknya seluruh guru disekolah ini mengenai usaha pembiasaan, kalau hanya guru agama sendiri tidak bisa maksimal. Karena anak cenderung menurut dengan guru yang sudah benar-benar dikenal dan guru yang *Kereng* (galak/kiler) saja. Sedangkan batasan komunikasi yang ada disekolah, kurang lebih hanya 5-6 jam (dari jam 07.00-12.00).”⁵²

Begitu juga yang diungkapkan guru pendidikan agama Islam kelas VII dengan peneliti, beliau mengungkapkan, bahwa:

“...Keterbatasan kita sebagai guru PAI, yaitu kurangnya pemantauan karena guru PAI hanya mengajar 2 jam pelajaran saja. Kalau hanya guru PAI dalam membina, membimbing siswa agar siswa berperilaku Islami tanpa adanya dukungan dan campur tangan dari guru mata pelajaran yang lain ini akan sangat sulit untuk membina siswa yang sedemikian banyaknya *mas*.”⁵³

Kurangnya kerjasama dan komunikasi antara pengurus guru pendidikan dengan guru mata pelajaran umum, sehingga tugas yang seharusnya ditanggung bersama, dilimpahkan pada satu pihak yaitu

⁵² Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 16 April 2019 Pukul 08.45 WIB

⁵³ Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 Pukul 09.25 WIB

hanya guru pendidikan agamanya saja. Hal ini kurang maksimal dalam memantau perkembangan siswa di sekolah, karena guru pendidikan agama Islam tidak dapat memantau setiap hari dengan sepenuhnya mengingat jam mengajar dan mendidik anak di sekolah yang sangat terbatas.

4) Pengaruh Teknologi

Di zaman sekarang ini teknologi yang semakin canggih telah menyebabkan perubahan yang begitu cepat di berbagai aspek kehidupan manusia. Yaitu disaat zaman modern ini dihadapkan pada masalah etika ataupun moral yang serius, kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Sekarang ini setiap rumah memiliki televisi, apalagi *Laptop* dan *handphone* sekarang ini bukan barang mewah lagi karena sebagian besar siswa usia SMP sudah memilikinya, yang lebih memprihatinkan lagi siswa tidak dapat jauh dari keduanya. Hal ini sebagaimana diungkapkan guru agama kelas VIII dengan peneliti, berikut penjelasannya:

"Pengaruh teknologi yang semakin canggih, inilah yang sering menimbulkan atau menciptakan kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh siswa, karena kurangnya bisa menfilter mana yang baik dan mana yang selayaknya belum pantas untuk di akses oleh para siswa".⁵⁴

Informan yang lain, yang penjelasnya sebagai berikut:

⁵⁴ Abdul Aziz, S.Pd. Guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII, tanggal 16 April 2019 Pukul 08.48 WIB

"kalau saat sedang pembelajaran berlangsung dan anak ketahuan membawa *handphone* itu nanti kita bisa, itu salah satu meminimalisir siswa untuk tidak melihat apa yang seharusnya tidak dilihat ketika belajar disekolah".⁵⁵

Teknologi informasi sekarang ini banyak disalah gunakan bagi para siswa khususnya yang memiliki rasa ingin tahu hal-hal yang tidak semestinya mereka tahu. Pengaruh teknologi bagi para siswa yang tidak dapat menfilter secara baik akan menjadi salah satu penghambat pembinaan etika atau akhlak pada siswa.

Dari hasil uraian di atas, peneliti temukan bahwa faktor pendukung guru PAI dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMPN 1 Kalidawir adalah, 1) Latar belakang siswa yang kurang mendukung; 2) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan Siswa); 3) Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi umum; 4) Pengaruh Teknologi canggih serta kurang bisanya siswa memanfaatkan dengan baik, kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa.

B. Temuan Penelitian

1. Perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019

Perencanaan guru PAI dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir berupa administrasi pembelajaran,

⁵⁵ Rofiatin, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam kelas VII, tanggal 17 April 2019 Pukul 09.27 WIB

seperti RPP yang di dalamnya menjelaskan tentang sikap, tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar, dan guru PAI juga menyusun PPP (Profil Pengembangan Pembelajaran PAI) yang didalamnya berupa pembinaan dan bimbingan kepada para siswa dalam membentuk adab yang baik bagi para siswa.

2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019

a. Guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan menerapkan pembiasaan keagamaan bagi para siswa.

Pembiasaan-pembiasaan keagamaan di SMP Negeri 1 Kalidawir, diantaranya:

- 1) Membiasakan 5S (Senyum, Sapa, Salaman, Sopan Santun)
- 2) Pembiasaan shalat Jumat
- 3) Pesantren ramadhan dan membaca Al Qur'an
- 4) Membiasakan infaq Jumat dan Zakat

b. Guru pendidikan agama Islam memberlakukan pada kelas yang di ajar dengan menggunakan seragam panjang.

c. Guru pendidikan agama Islam menciptakan suasana yang agamis disekolah.

d. Guru pendidikan agama Islam memberikan nasihat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman jika siswa mengikuti proses pembelajaran yang tidak baik.

- e. Guru pendidikan agama Islam berupaya untuk melakukan pendekatan dan komunikasi yang baik dengan siswa disekolah.
- f. Guru pendidikan agama Islam terlibat memberikan teladan atau contoh yang baik sesuai dengan apa yang guru nasehatkan.
- g. Guru pendidikan agama Islam berupaya menjalin hubungan baik dengan orang tua murid.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Etika Islami pada Siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung Tahun 2018/2019

- a. Faktor yang mendukung dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019
 - 1) Kesadaran, Kemauan Siswa.
 - 2) Rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung.
 - 3) Lingkungan sekolah yang kondusif
 - 4) Pergaulan siswa dalam sehari-hari
 - 5) Sarana prasarana
- b. Faktor-faktor yang menghambat dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019
 - 1) Latar belakang Siswa yang kurang mendukung
 - 2) Lingkungan masyarakat (pergaulan Siswa)

3) Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi umum.

4) Pengaruh Teknologi

C. Analisis Data

Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini adalah berbentuk diskriptif kualitatif, yakni penelitian dengan cara memaparkan dalam bentuk kualitatif terhadap obyek yang didasarkan pada kenyataan dan fakta-fakta yang tampak pada obyek tersebut. Sehingga untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan digunakan bentuk analisis diskriptif kualitatif yaitu menganalisis data dengan melihat pada fenomena-fenomena yang kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang telah ada.

Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar mengajar tetapi sekaligus sebagai seorang pendidik. Dalam kaitannya dengan peran guru, guru dituntut untuk menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Salah satu peran guru adalah merencanakan proses pembelajaran. Perencanaan guru pendidikan agama Islam perlu dilakukan. Perencanaan yang dilakukan adalah menyusun RPP yang didalamnya merancang strategi, metode, teknik untuk menyampaikan mata pelajaran pendidikan agama Islam didalam kelas. Selain penyusunan RPP oleh guru pendidikan agama Islam, perencanaan dalam upaya meningkatkan etika Islami atau akhlak pada siswa, guru pendidikan agama Islam menyusun perencanaan PPP (Profil Pengembangan Pembelajaran PAI). Pembuatan RPP dilakukan sebelum tahun ajaran baru. RPP dan

pengembangan pembelajaran PAI ini tidak hanya untuk kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas saja tetapi juga merupakan suatu upaya guru untuk membiasakan keagamaan siswa di luar kelas, dan wajib untuk diterapkan dalam membentuk etika Islami pada pribadi siswa di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami yang pertama yaitu menerapkan pembiasaan seperti Membiasakan 5S (Senyum, Sapa, Salaman, Sopan Santun), shalat Jumat disekolah, pesantren Ramadhan, membaca Al Qur'an, membiasakan infaq Jumat dan membayar zakat. Selain pembiasaan siswa, guru pendidikan agama Islam juga memberlakukan pada kelas yang di ajar dengan menggunakan seragam panjang, menciptakan suasana yang agamis disekolah. Guru pendidikan agama Islam memberikan nasihat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman jika siswa mengikuti proses pembelajaran yang tidak baik, melakukan pendekatan dan komunikasi yang baik dengan siswa disekolah. Guru pendidikan agama Islam terlibat memberikan teladan atau contoh yang baik sesuai dengan apa yang guru nasehatkan dan berupaya menjalin hubungan baik dengan orang tua murid.

Selain upaya guru pendidikan agama Islam, ada banyak faktor yang mendukung maupun yang menghambat guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami. Faktor yang mendukung meningkatkan etika Islam antara lain kesadaran kemauan siswa, rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, lingkungan sekolah yang kondusif, pergaulan siswa dalam sehari-hari dan sarana prasarana. Sedangkan faktor yang menghambat guru pendidikan

agama Islam antara lain latar belakang siswa yang kurang mendukung, lingkungan masyarakat (pergaulan siswa), kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dengan guru bidang studi umum, dan pengaruh teknologi.